

BAB V

PEMBAHASAN

Proses Berpikir Siswa Berdasarkan Teori Bruner dalam Menyelesaikan Soal Materi Kesebangunan Berdasarkan Kemampuan Siswa

Dalam proses berpikir siswa terdapat tingkat kemampuan pemahaman terkait menyelesaikan suatu soal. Tingkat kemampuan pemahaman siswa erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas, sehingga mempengaruhi proses berpikirnya. Proses berpikir siswa berdasarkan teori Bruner ada tiga tahapan belajar yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Siswa dikatakan sempurna apabila dalam proses berpikirnya telah mampu melewati ketiga tahapan belajar tersebut. Berikut ini uraian dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Tahap belajar enaktif

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tahap ini diperoleh gambaran bahwa, proses berpikir siswa dimulai dari siswa mengamati dan mengotak-atik objek nyata berupa objek segi empat yang ada diselilingnya kemudian melakukan pengukuran. Setelah pengukuran itu selesai terlihat bahwa siswa mulai mengkaitkan dengan pengetahuan tentang materi kesebangunan yang sudah diperoleh, kemudian membuat penyelesaian. Hasil penyelesaian tersebut disimpulkan apakah termasuk benda kongruen atau bukan.

Pada tahap enaktif ini sebanyak 22 siswa sudah mampu memecahkan masalah dengan benar melalui penggunaan objek nyata. Siswa sudah mampu memahami masalah yang diberikan, sehingga hasil penyelesaian dari soal yang

sudah diberikan sudah tepat. Sebanyak 9 siswa belum mampu pada tahap belajar ini karena mereka salah dalam pemahaman soal dan kurang teliti dalam mengerjakan.

2. Tahap belajar ikonik

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tahap ini diperoleh gambaran bahwa, proses berpikir siswa dimulai dari siswa mengamati objek visual yang diberikan tanpa harus melihat objek tersebut secara nyata. Setelah itu mereka mengkaitkan dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya yaitu tentang konsep kesebangunan. Siswa terlihat berusaha memahami masalah tersebut dan apa yang dipertanyakan. Kemudian siswa membuat hubungan antara pertanyaan/masalah yang ada dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini dilakukan untuk menjawab soal yang diberikan, setelah itu mereka mencari solusi yang tepat untuk kemudian jika solusinya sudah ditemukan dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan agar hasil yang diperoleh memiliki kejelasan yang pasti.

Pada tahap ikonik ini sebanyak 20 siswa sudah mampu memahami masalah dan mencari solusi pemecahan yang tepat melalui pengamatan ilustrasi gambar/objek yang diberikan. Beberapa siswa yang sudah mampu pada tahap belajar ikonik ini, sebelumnya juga sudah mampu pada tahap enaktif. Selain itu ada juga yang belum mampu tahap enaktif tetapi sudah mampu memahami masalah yang diberikan melalui proses ikonik. Sebanyak 11 siswa belum mampu pada tahap ini karena mereka kurang dalam pemahaman konsep yang diberikan.

3. Tahap belajar simbolik

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tahap ini diperoleh gambaran bahwa, proses berpikir siswa dimulai dari siswa mengamati bahasa yang terkandung pada soal cerita. Setelah itu siswa mencari solusi penyelesaiannya dan mengkaitkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh. Kemudian siswa terlihat membuat ilustrasi gambar untuk mempermudah pemahamannya dan membuat simbol-simbol yang sesuai dengan masalah tersebut. Melalui simbol-simbol itu dikaitkanlah dengan rumus-rumus kesebangunan dan diperoleh sebuah kesimpulan berupa jawaban dari soal cerita yang diberikan tersebut.

Pada tahap ini sebanyak 19 siswa sudah mampu memahami masalah yang diberikan melalui proses simbolik. Melalui proses berpikirnya, mereka juga menggunakan proses ikonik yaitu dengan membuat ilustrasi gambar agar memudahkan pemahamannya. Ada sebanyak 12 siswa belum mampu pada tahap belajar ini karena sulit memahami soal cerita yang diberikan akibatnya hasil jawaban dan rumus yang digunakan masih kurang tepat, sehingga penyelesaian yang dihasilkan masih salah.

(1) Siswa berkemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal kesebangunan dapat memecahkan masalah dengan benar melalui penggunaan objek nyata, ilustrasi gambar, maupun simbol, dapat mengaitkan antar konsep kesebangunan, sekaligus dapat mengaplikasikan konsep kesebangunan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Siswa berkemampuan sedang dalam menyelesaikan soal kesebangunan dapat mengaitkan gagasan yang ada pada soal, dan dapat mengaitkan antar konsep kesebangunan, namun tidak dapat mengaplikasikan konsep kesebangunan

dalam kehidupan sehari-hari. (3) Siswa berkemampuan rendah dalam menyelesaikan soal kesebangunan tidak dapat mengaitkan gagasan yang ada pada soal, tidak dapat mengaitkan antar konsep kesebangunan, dan tidak dapat mengaplikasikan konsep kesebangunan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IX-A dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 siswa yang tahapan proses berpikirnya telah sempurna maksudnya sudah mampu pada ketiga tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik, dikarenakan siswa tersebut:

1. Mempunyai kemampuan di atas rata-rata dan termasuk siswa yang rajin dan teliti.
2. Menyenangi pelajaran matematika sehingga selalu memperhatikan penjelasan guru.
3. Mudah diajak komunikasi, cepat paham, cermat, dan selalu teliti dalam menyelesaikan soal.
4. Selalu teliti dalam mengerjakan setiap soal yang diberikan dan selalu mengulangi hasil perkalian yang telah dilakukan.
5. Aktif dikelas, maksudnya siswa ini tidak pasif. Misal selalu bertanya jika ada penjelasan dari guru yang belum jelas.

Terdapat 23 siswa yang tahapan proses berpikirnya belum sampai kepada 3 tahap teori Bruner yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Dengan rincian sebagai berikut ada 6 siswa hanya sampai pada tahap enaktif dan ikonik, 5 siswa sampai pada tahap enaktif dan simbolik, 6 siswa sampai tahap ikonik dan simbolik. Serta

ada 3 siswa hanya mampu pada tahap enaktif saja dan ada 3 siswa yang tidak mampu pada ketiga tahapan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa tersebut:

1. Mempunyai kemampuan di bawah rata-rata
2. Termasuk siswa yang cenderung malas dalam belajar di sekolah dan tidak mau memperhatikan penjelasan guru.
3. Tidak teliti dalam mengerjakan soal dan kurang mampu dalam memahami konsep, sehingga meskipun cara dan rumusnya betul tetapi hasil akhirnya salah.
4. Tidak bersungguh-sungguh dalam belajar di kelas bahkan jika disuruh mengerjakan soal.
5. Pasif dikelas, misal tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan.
6. Siswa lupa dan tidak mempelajari materi yang telah diajarkan.
7. Siswa ini dalam mengerjakan soal yang ada tidak serius, mengira-ngira jawabannya dan ada juga yang hanya mencontoh hasil pekerjaan temannya.